BAB III

METODE PENELITIAN

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suati penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci katageri yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan

Cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistemastis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga khalayak dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yang artinya adalah proses yang digunakan maupun dikerjakan dalam penelitian itu berdasarkan langkah-langkah tertentu yang bersifat realistis.

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes.Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memaknai hal–hal *(things)*

memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).* Memaknai berarti bahwa objek–objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek–objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkosntitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca *(the reader).*

Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif yang didalam buku Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, mengjasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Barhes berpendapat bahwa konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai–nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif.

Semuanya itu berlangsung ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsiran dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Jika teori itu dikaitkan dengan Film, maka setiap pesan Film merupakan pertemuan antara signifier (lapisan ungkapan) dan signified (lapisan makna). Lewat unsur verbal dan visual (non verbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna dekatan semiotik terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat signified, makna pesan dapat dipahami secara utuh (Barthes, 1998:172-173).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai–nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pula tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda.

Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran ke-dua. Didalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda – tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang dilakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah penandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata.

Dengan membukanya wilayah pemaknaan konotatif ini, "pembaca" teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif. Lebih dari itu, disamping

gagasannya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi bagi Barthes memungkinkan penggunaanya untuk wilayah – wilayah lain seperti pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer atau budaya pop. Bahkan dalam pandangan Ritzer, Barthes adalah pengembang utama ide – ide Saussure pada semua aspek kehidupan sosial. Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai "tanda" dan layaknya dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, makan peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2011: 224).

- **Studi Pustaka**

  Mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang analisis semotik, film dan informasi seputar film yang berkaitan dengan film *Confession Of A Shopaholic*. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film.Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa pada sebuah wacana media film. Pada studi

pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- ***Internet Searching***

  Pengumpulan data dengan melengkapi atau mencari data–data yang dibutuhkan internet, yaitu dari website maupun blog.Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran–pemikiran dan pendapat dari para ahli atau peneliti lainnya.Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peniliti.

- **Observasi**

  Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation research*) biasanya dilakukan untuk melacak sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultur masyarakat (Pawito, 2007:111).

  Seperti halnya studi kepustakaan, observasi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer. Maka dari itu observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terhadap film *Confession Of A Shopaholic* yang menjadi objek penelitian.

- **Studi Dokumentasi**

  Mengamati film *Confession Of A Shopaholic* dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan film, kode, dan

tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda–tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna–makna yang di dikontruksi didalam film tersebut, baik makna denotatif maupun makna konotatif. Untuk memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Untuk memaknai makna yang akan di identifikasi, yaitu pertama adalah makna denotatif adalah makna yang diungkapkan oleh tanda–tanda secara literature yaitu makna yang dengan mudah dapat dibaca dari permukaan film. Setelah makna denotatif, maka makna yang tersembunyi dibalik film akan di interpretasikan sehingga menghasilkan makna konotatif. Penafsiran makna konotatif ini akan mengungkap kode – kode apa saja yang digunakan pembuat film untuk dapat memunculkan makna yang diharapkan dan dapat diterima khalayak sesuai dengan pemahaman yang digunakannya.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Daniel Chandler dalam Semiotics For Beginners mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk didalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006).

Film *Confession Of A Shopaholic* terdapat beberapa *scene* yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh

khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam *scene* tersebut.

Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini *scene* yang ada dalam film *Confession Of A Shopaholic* dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif.

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi.Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu: Efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

1. Efek tiruan : hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2. Pose/sikap : gerak tubuh yang berdasarkan stok of sign masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3. Objek : benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota asumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai symbol kekuasaan.
4. Fotogenia : adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik lighting, eksprosure dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, fotogenia digunakan untuk

menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam sequence film sendiri.

5. Esestisisme : disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan sinematografi.
6. Sintaksis : biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi.

Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkain mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan.

Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan *(charter)* bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006:36).

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan *scene* yang menjadi objek penelitian dengan meng cut dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap sequence nya.

Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa *scene* yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

3.2.4 Uji Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penilian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

1. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Bandung.Peneliti berdomisili di Bandung, Jawa Barat.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang akan dilakukan peniliti untuk menyelesaikan Skripsi ini dimulai pada pertengahan bulan Februari 2015 sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2015. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian sampai selesai.

Tabel 3.1

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul Skripsi																												
	Pengesahan judul skripsi																												
2.	Penyusunan Bab I																												
	Bimbingan																												
3.	Penyusunan Bab II																												
	Bimbingan																												
4.	Pengumpulan Data Lapangan																												
5.	Penyusunan Bab III																												
	Bimbingan																												
6.	Seminar UP																												
7.	Revisi UP																												
8.	Wawancara Penelitian																												
9.	Penulisan Bab IV																												
	Bimbingan																												
10.	Penulisan Bab V																												
	Bimbingan																												
11.	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
12.	Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti, 2015